

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah memberikan janji kepada umat Islam yang mau menghafalkan Al-Qur'an dan menjaganya berupa kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat, dinobatkan sebagai keluarga Allah dan dirindukan oleh surga. Janji inilah yang menjadikan umat Islam saling berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an. Rasulullah bersabda "Sesungguhnya orang yang tidak memiliki hafalan Al-Qur'an sedikit pun seperti rumah yang tidak berpenghuni."² Dari sabda tersebut dapat disimpulkan bahwa umat Islam yang tidak memiliki hafalan Al-Qur'an sedikitpun laksana rumah kosong, tidak ada kebaikan dalam dirinya karena rumah kosong yang tak berpenghuni bercirikan gelap dan sepi. Padahal siapapun yang mau menghafal Al-Qur'an akan diberi kemudahan dan kelancaran serta nikmat dunia dan akhirat.

Dalam etimologi tahfidz diartikan sebagai lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan tidak lupa. Sedangkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal berarti telah masuk dalam otak atau dalam ingatan dan dapat menyebutkan kembali diluar kepala³. Sedangkan menghafal berarti usaha seseorang untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat⁴. Secara teoritis, para santri hafidz maupun hafidzah memiliki pribadi yang unggul baik jasmani dan rohani, karena tidak diragukan lagi bahwa obat yang paling mujarab terdapat pada Al-Qur'an. Selain menjadi obat, menghafal juga memberikan banyak pelajaran yang dapat diambil dalam mengembangkan akhlak yang baik dan secara perlahan akan memberikan kecerdasan kepada para penghafal. Secara spontan para penghafal Al-Qur'an akan memiliki empati yang tinggi. Menurut hasil penelitian ilmiah yang dilakukan di Universitas Al-Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyyah membuktikan bahwa ketika kadar hafalan Al-Qur'an seseorang meningkat, maka akan meningkat pula

² Muhammad Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 1. Hal. 421

³ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 381

⁴ *Ibid.* 381

kesehatan jiwanya⁵. Sering terjadi kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, tidak sedikit santri yang berguguran dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan berbagai alasan sehingga mereka tidak lagi melanjutkan hafalannya sampai khatam, jadi santri yang sakit pun tidak dapat dijadikan alasan untuk berhenti menghafal. Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang ikhlas, izin dan ridho dari orang tua juga harus mampu melewati setiap cobaan yang akan datang, selain itu seorang yang menghafal Al-Qur'an harus diiringi dengan semangat yang kuat, istiqomah dalam menghafal dan menjaga serta menunjukkan akhlaq atau perilaku yang baik dalam menghafal Al-Qur'an⁶. Setiap penghafal pasti memiliki metode tersendiri untuk melancarkan hafalannya agar penghafal Al-Qur'an merasa *enjoy* ketika menghafal, tetapi problematika penghafal Al-Qur'an akan selalu ada karena pada dasarnya menjadi penghafal Al-Qur'an tidak mudah seperti yang dibayangkan. Dalam kehidupan mahasantri tidak lepas dari suatu permasalahan. Perkembangan hafalan santri tidak selalu berjalan lancar, adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan. Problematika penghafal Al-Qur'an akan kerap muncul saat proses menghafal dan masalah datang dari dalam maupun luar.

Menurut Lintang Mustika, bahwa problematika mahasantri datang dari empat aspek yaitu⁷ : 1). Aspek fisik merupakan problematika yang berasal dari dalam diri mahasantri meliputi badan yang tidak sehat, sering pusing dan lain sebagainya. 2). Aspek psikis yaitu problematika yang berasal dari perilaku atau perasaan mahasantri seperti memiliki rasa malas, antusias dalam menghafal tetapi tidak memperhatikan hafalan yang sebelumnya, tidak bisa mengatur waktu antara menghafal dengan kegiatan lain seperti kegiatan di kampus, kurangnya rasa percaya diri, kurang istiqomah dan lain sebagainya. 3). Aspek sosial yaitu berasal dari lingkungan luar diri seperti lingkungan pertemanan, masyarakat dan keluarga. Selain itu aspek sosial lainnya meliputi adanya pengaruh dari media sosial masa

⁵ Chandrana Arul, "Beasiswa Kuliah bagi penghafal Qur'an" Atmago, Apr 5, 2017, https://www.atmago.com/berita-warga/beasiswa-kuliah-bagi-penghafal-qur-an_7d0efc40-fdd7-455f-b6d8-c9c1f999fbd1

⁶ Mufidah, "Hifzhul Qur'an" dalam <http://halaqohquran.blogspot.com/2010/03/hifdzhul-quran.html>, diakses 12 Desember 2022

⁷ Lintang Mustika, Skripsi : "Strategi Mahasantri dar Al-Qur'an Dalam Mengatasi Problematika Psiko-Sosial Menghafal Al-Quran". (Semarang : UIN Walisongo, 2018), h. 19

kini. 4). Aspek spiritual yaitu berasal dari hubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui seperti mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya seperti kurang patuh terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, kurang merasakan nikmat dalam menghafal Al-Qur'an karena tidak memiliki niat yang kuat dan tulus. Mahasantri sangat diharapkan untuk bisa menjadi panutan para masyarakat khususnya masyarakat yang awam dan menjadi pembimbing masyarakat dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, memberikan nasihat mengenai persoalan kehidupan dan masyarakat yang berkaitan dengan agama⁸.

Waktu memegang pengaruh terhadap keberhasilan mahasantri. Yang menjadi masalah bukan ada atau tidaknya waktu, tetapi bisa atau tidaknya mengatur waktu yang ada untuk menghafal dan kegiatan lainnya. Menurut Taylor dalam jurnalnya mengatakan bahwa *time management* didapat dari pencapaian atas sasaran-sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan yang tidak begitu berarti dan memakan waktu yang banyak. Tanpa disadari *time management* menuntut kita agar mampu mengalokasikan waktu dan sumber daya yang terbatas yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Waktu sendiri memiliki sifat yang tidak dapat dirubah dan tidak ada penggantinya, oleh karena itu harus bisa menggunakan waktu dengan tepat. Penggunaan waktu yang tepat tersebut membutuhkan perencanaan dengan baik seperti membuat jadwal harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.

Salah satu media dakwah untuk mencetak calon dai atau daiyah yang berjiwa Al-Qur'an berasal dari pondok pesantren *Tahfidz* Qur'an. Kyai atau pengasuh dikatakan sebagai *da'i*, para santri nya disebut sebagai *mad'u* dan proses belajar serta menghafal Al-Qur'an nya dikatakan sebagai *maddah* atau materi dakwah⁹. Pondok pesantren memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu ada pondok pesantren salafiyah, khalafiyah dan lainnya. Tahfidz Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan menghafal Al-Qur'an yang memiliki suatu perbuatan

⁸ Haedari, Amin. Dkk. 2004. *Masadepan pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas Global*. Jakarta: IRD. Prees.

⁹ Mudhofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, h. 11.

terpuji dan mulia¹⁰. Menurut Badwilan, dkk menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an disebutkan sebagai dasar dari pembelajaran Al-Qur'an dan sumber pembelajaran bagi semua umat Islam¹¹. Menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapapun, dimana saja dan umur berapapun dan menurut Muhammad Yusuf anak yang masih berusia 3 tahun bisa menghafal Al-Qur'an dengan sekian juz dalam Al-Qur'an¹².

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri diartikan sebagai seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh¹³. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa *tamil* yang artinya guru mengaji, sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier kata santri dalam bahasa India artinya yaitu seseorang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, secara umum dapat diartikan sebagai buku-buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan¹⁴. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seorang yang belajar agama dan selalu setia mengikuti guru kemana pun guru pergi dan menetap serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Adanya santri yang mau menetap dan mengikuti perintah dan tingkah laku seorang guru memungkinkan dibangunnya sebuah pondok atau asrama tempat tinggal untuk santri dan kemudian kerap dinamai dengan sebutan pondok pesantren.

Di daerah Tulungagung terdapat pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah yang biasa dikenal dengan PPTQ Al-Hidayah, PPTQ Al-Hidayah merupakan salah satu pondok tahfidz Al-Qur'an yang berada di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). h. 26

¹¹ Badwilan, Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 13,

¹² Muhammad Yusuf, *3 Tahun Hafal Al-Quran*, (Yogyakarta, 2013), h. 15.

¹³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 878

¹⁴ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 743.

Rahmatullah Tulungagung. PPTQ Al-Hidayah didirikan oleh Abah Sumari *Al-Hafidz* dan Ibu Puji Rahayu *Al-Hafidzoh* dengan jumlah santri putri sebanyak 100 dan santri putra berjumlah 20 santri yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. PPTQ Al-Hidayah ini merupakan pondok yang hampir seluruh santrinya adalah mahasiswa dan sebagai mahasiswa tentunya tidak lepas dari tugas akademik seperti membuat makalah, proposal, tugas kelompok, tugas penelitian dan tugas-tugas yang lainnya. Sedangkan di PPTQ Al-Hidayah juga memiliki tugas tersendiri seperti menghafal kitab diniyah, wajib menambah hafalan Al-Qur'an minimal satu lembar perhari dan wajib murojaah setiap malam, piket masak, piket harian selain itu ada jatah simaan setiap 3 Minggu sekali sebanyak satu juz dan secara tidak langsung mahasantri juga harus bisa bermasyarakat di sekitar lingkungan pondok, mereka harus memiliki sikap tawadhu' yang tinggi, mahasantri PPTQ Al-Hidayah harus memperhatikan etika, sopan santun dan tingkah laku ketika di luar maupun di dalam pondok. PPTQ Al-Hidayah memiliki 2 program yaitu program *Qur'an Bil Ghoib* dan *Qur'an Bin Nadhor*, tetapi mayoritas santrinya memilih program *Qur'an Bil Ghoib*.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan *time management* menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah seperti, menghafal hanya sekedar menghafal tidak tau tujuan kedepannya seperti apa, bingung untuk menentukan kegiatan yang dijadikan prioritas, sulitnya membagi waktu antara kegiatan pondok dan kampus, sulitnya membedakan ayat-ayat yang hampir sama, lupa pada ayat yang sudah pernah dihafal karena jarang murojaah, melakukan kegiatan dengan semaunya saja dengan tidak memiliki perencanaan yang matang, seringnya terjadi tabrakan antara kegiatan kampus dan pondok, tidak setoran pagi, belum bisa istiqomah dalam melaksanakan jadwal kegiatan yang dibuat, telat mengerjakan tugas kampus, mata kuliah yang mengulang dan terdapat santri yang tidak mencapai target 4 tahun khatam.

PPTQ Al-Hidayah merupakan pondok dengan kegiatan rutinitas sebagai berikut yaitu kegiatan dimulai dari bangun pagi pukul 02.00 dengan melakukan

sholat malam. Sembari menunggu waktu subuh para santri cenderung untuk murojaah hafalan yang akan disetorkan setelah sholat shubuh. Pukul 04.00 persiapan sholat shubuh dilanjutkan dengan setoran wajib hafalan Al-Qur'an. Untuk santri yang sedang berhalangan (menstruasi) kegiatan setoran pagi diganti dengan memasak pagi untuk seluruh santri putri dan abah ibuk. Setelah selesai setoran pagi kegiatan santri selanjutnya yaitu piket bersih-bersih pondok sesuai jadwal harian yang telah dibuat oleh pengurus pondok. Pukul 07.00 seluruh santri yang tidak berhalangan (menstruasi) dan tidak sedang kuliah melakukan sholat dhuha berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan pribadi

Pukul 12.00 santri wajib mengikuti sholat dzuhur berjamaah, setelah selesai sholat berjamaah dianjurkan untuk mengaji, murojaah atau menambah setoran. Setelah itu santri yang memiliki jadwal piket masak diwajibkan segera ke dapur sedangkan yang tidak memiliki jadwal piket masak maka melanjutkan kegiatan pribadinya. Kegiatan pada pukul 15.00 masih sama dengan kegiatan pada pukul 12.00, melaksanakan sholat ashar berjamaah. Setelah selesai sholat ashar untuk yang memiliki jadwal mengajar TPQ segera mempersiapkan diri sampai sholat magrib berjamaah. Dilanjutkan dengan kegiatan ngaji madin (Madrasah Diniyah) sampai adzan Isya', dilanjutkan untuk sholat Isya' berjamaah. Setelah sholat berjamaah semua santri mengikuti kegiatan wajib murojaah sampai pukul 11 malam. Kegiatan selanjutnya yaitu istirahat. Tetapi istirahat ini cenderung digunakan mahasantri untuk mengerjakan tugas kampus atau membuat hafalan baru untuk disetorkan besok pagi. PPTQ Al-Hidayah melarang santrinya untuk keluar kecuali *urgent* atau ketika ada kegiatan kampus.

Dalam pelaksanaan aktivitas, mahasantri penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan di kampus maupun di pondok. Adanya tugas tersebut diharapkan mahasantri penghafal Al-Qur'an dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, penuh tanggung jawab. Namun, fakta di lapangan membuktikan tidak semua mahasantri penghafal Al-Qur'an dapat melaksanakan tanggung jawab nya. Kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, menyepelkan pekerjaan dan padatnya jadwal kegiatan yang telah

disebutkan membuat mahasantri penghafal Al-Qur'an kesulitan dalam mengatur waktu dalam membagi tugas nya. Hal tersebut yang menyebabkan munculnya permasalahan mahasantri penghafal Al-Qur'an yang telah disebutkan. Dalam bimbingan dan konseling, hal tersebut baik untuk diteliti, bagaimana cara mahasantri mempertahankan hafalan nya disaat ia juga harus fokus dalam pendidikan. Jadi pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada permasalahan *time management* mahasantri penghafal Al-Qur'an, karena *time management* ini sangat mempengaruhi mahasantri penghafal Al-Qur'an dalam melanjutkan kuliah serta menghafal Al-Qur'an. Menurut Singh & Jain *time management* yaitu suatu tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas sejumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas khusus, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas.¹⁵ *Time management* sangat penting untuk kehidupan mahasantri, dengan memiliki *time management* berarti mahasantri bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka miliki dengan mengerjakannya tepat waktu dan waktu yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami mahasantri penghafal Al-Qur'an yaitu kurangnya kemampuan dalam mengatur kegiatan pondok dan kampus, maka perlu dilakukan pelaksanaan untuk mengurangi hal tersebut, pelaksanaan yang dilakukan menggunakan teknik *behavior contract*. Pendekatan *behavior* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada dimensi terhadap kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku¹⁶. *Behavior contract* yaitu mengatur suatu kondisi konseli dalam menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak yang dilakukan antara konseli dan konselor¹⁷. Peneliti menggunakan teknik *behaviour contract* ini berharap dapat melatih mahasantri untuk mengubah tingkah lakunya yang maladaptif menjadi adaptif, melatih mahasantri untuk berperilaku mandiri sehingga

¹⁵ Sing, D & Jain, S. C. (2013). *Working process of time management* in SAP HR module. International Journal of Management Research and Reviews, 3. Society of Scientific Research and Education (SSRE), Meerut, India.

¹⁶ Komalasari, Gantina, *Teori dan Praktik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011) h. 172.

¹⁷ *Ibid.*

dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasantri dalam mengatur waktu.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu aktif dalam melakukan intervensi dan membawa mahasantri penghafal Al-Qur'an dalam perubahan perilaku yang diharapkan serta memberikan arahan secara langsung kepada mahasantri. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *behavior contract* cukup mudah, dapat digunakan dalam kelompok maupun perorangan sehingga peneliti dapat memberikan teknik *behavior contract* dalam bentuk layanan bimbingan konseling. Mahasantri cenderung mengabaikan waktu, padahal waktu sangatlah penting untuk kehidupan. Kehilangan waktu semenit pun artinya tertundanya satu jalan menuju kesuksesan. Ketika mahasantri memiliki *time management* yang buruk maka dapat menyebabkan kegiatannya tertunda, kurang tidur, lelah, letih, tidak tepat waktu dan suka terburu-buru. Dengan kebiasaan yang seperti itu membuat mahasantri tidak dapat menyelesaikan kegiatannya dengan hasil yang memuaskan. Mahasantri yang memiliki *time management* buruk dapat diatasi dengan memberikan bantuan melalui proses layanan bimbingan konseling.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat kelemahan dalam teknik *behavior contract*, dikarenakan adanya *reward* dan hukuman dalam perjanjian. Menurut Irma Sri Wahyuni dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemberian *reward* tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak yang negatif. Hal tersebut yang menjadikan kelemahan pada teknik *behavior contract*. *Reward* berdampak negatif apabila subjek menjadi ketergantungan terhadap pemberian *reward* tersebut, ia akan berperilaku baik apabila terdapat *reward*. Akan tetapi kelemahan ini dapat diatasi dengan cara mengurangi atau perlahan-lahan menghilangkan dengan pemberian *reward* yang berupa kegiatan yang disukai subjek atau penguatan sosial seperti pujian dan sorakan tangan.¹⁸ Dalam hal ini teknik *behavior contract* dipandang tepat untuk meningkatkan *time management* mahasantri.

¹⁸ Irma Sriwahyuni and Neni Meyani, "Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik *Low Vision*", *Jurnal Jassi Anakku* 29, no. 1 (2018): 54

Seringkali untuk mengatasi permasalahan yang terkait serta untuk memperoleh hasil yang maksimal, para mahasiswa penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam mengatur waktu untuk menghafal, bersantai dan waktu untuk kuliah. Berdasarkan pemikiran di atas, maka diadakan penelitian yang berjudul **“Efektifitas Teknik *Behaviour Contract* Dalam Meningkatkan *Time Management* Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diambil rumusan masalah yaitu apakah teknik *behavior contract* efektif dalam meningkatkan *time management* pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas dari teknik *behavior contract* dalam meningkatkan *time management* pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

H_0 : Teknik *Behavior Contract* tidak efektif dalam meningkatkan *time management* pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah.

H_1 : Teknik *Behavior Contract* efektif dalam meningkatkan *time management* pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah terkait efektifitas teknik *behavior contract* dalam meningkatkan *time management* mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hidayah. Secara lebih luas hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian teori oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan skripsi yang lebih baik. Terutama yang berhubungan dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan *time management* pada mahasantri penghafal Al-Qur'an
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan guru BK dalam memberikan teknik *behavior contract*.

F. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi penelitian ini sama dengan anggapan dasar yaitu sebagai tolak pemikiran yang dapat diterima keberadaannya oleh peneliti. Asumsi penelitian tersebut diantaranya yaitu :

- a. Banyak mahasantri yang berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum khatam 30 Juz
- b. Terdapat mahasantri yang sulit menghafal ayat yang sama
- c. Terdapat mahasantri yang sulit untuk mengulang hafalannya
- d. Terdapat mahasantri yang lulus kuliah tidak tepat waktu
- e. Terdapat mahasantri yang tidak lulus mata kuliah
- f. Tertunda nya target khatam Al-Qur'an.

G. Definisi Operasional

a) *Time Management*

Time management yaitu suatu proses perencanaan waktu supaya dapat menggunakan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin.¹⁹ *Time management* cenderung melihat bagaimana sebuah proses dalam memanfaatkan waktu bukan hanya mengatur pada pengelolaan waktu saja. Menurut Macan, dkk mengemukakan bahwa *time management* mengatur diri dalam penggunaan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, memiliki kontrol waktu, membuat skala prioritas menurut kepentingannya dan keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat

¹⁹ Gea Atosokhi, "*Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien*", Jurnal Humaniora, vol 5, 2017: 779.

dari perilaku seperti mengatur waktu kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan²⁰. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti mengartikan *time management* adalah bagaimana pola mahasiswa dalam mengelola waktu secara efektif dan efisien untuk kegiatan di pondok dan kegiatan kampus.

b) *Behavior Contract*

Dalam Kamus Istilah Konseling dan Terapi, *behavior* berarti suatu gerak kompleks yang dilakukan oleh individu terhadap situasi yang tersedia termasuk berpikir selain tingkah laku yang tampak, sedangkan *contract* adalah secara umum menunjuk pada suatu kesepakatan verbal baik tertulis maupun tidak tertulis antara kedua pihak²¹. Sedangkan menurut Latipun, *Behavior Contract* yaitu antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) yang memiliki persetujuan untuk mengubah perilaku tertentu pada klien²². Berdasarkan pengertian yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa teknik *behavior contract* adalah perjanjian antara kedua belah pihak atau lebih untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Efektifitas teknik *behavior contract* yaitu untuk melihat sejauh mana tingkat berhasilnya dalam mengubah suatu perilaku seseorang dengan membuat sebuah perjanjian antara kedua belah pihak.

c) Mahasantri

Dalam KBBI, Maha artinya tinggi dan santri artinya seorang yang sedang mendalami agama Islam.²³ Mahasantri merupakan mahasiswa yang hidup di asrama pondok serta berada di lingkungan sekitar kampus. Pada dasarnya, mahasantri sama seperti mahasiswa umumnya yang melakukan perkuliahan di kampus tetapi tinggal di asrama dengan peraturan, target dan kegiatan yang ada berdasarkan pedoman agama Islam. (Rukiati & Hikmawati 2006).

²⁰ Macan, T. H; Shahoni, C; Diboye, R. L & Philips, P.A. (1990). *College Students' Time Management: Correlations With Academic Performance and Stress*. *Journal of Education Psychology*, 82(4), 760-768.

²¹ Wahyuni, Septi "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*) di TK Abas Pakis" *Jurnal Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini* Edisi 3 Tahun Ke-5 2016

²² Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi 3. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2008.

²³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)